

BAB 1

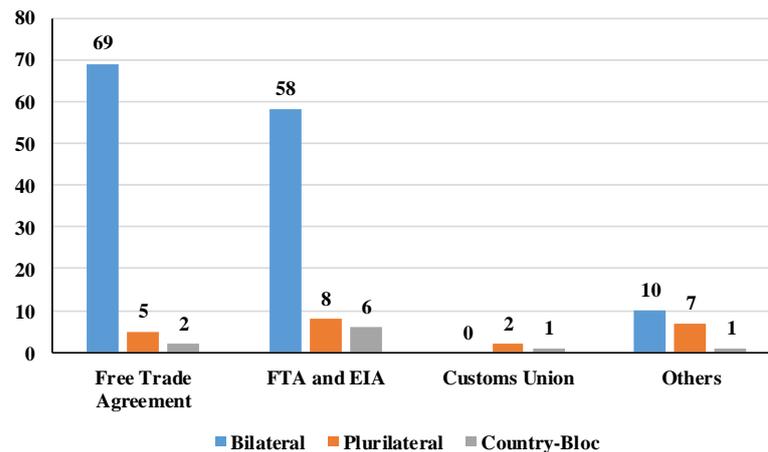
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perdagangan Internasional adalah sebuah aktifitas di mana terjadi perdagangan antara suatu negara dengan negara lainnya. Satu negara terhubung dengan negara lainnya dengan terciptanya perdagangan (Dornbusch, 1994:221). Tidak ada satu negara di dunia yang dapat memenuhi seluruh kebutuhan penduduk negaranya maupun meningkatkan perekonomiannya tanpa melakukan bentuk kerjasama dalam bentuk perdagangan. Dengan adanya kerjasama dengan negara lain, perdagangan dalam bentuk barang dan jasa dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh setiap negara yaitu kesejahteraan.

Integrasi ekonomi akan memberikan keuntungan berupa kemudahan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang tidak dapat dihasilkan sendiri oleh satu negara. Dengan adanya integrasi ekonomi juga dapat mempermudah arus barang dan jasa untuk masuk dan keluar secara lebih bebas dari satu negara ke negara lain. Integrasi ekonomi pada akhirnya akan membuat negara-negara di dunia bergerak untuk membuat kesepakatan perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA). Melalui FTA, perdagangan bebas diharapkan dapat menghilangkan berbagai macam hambatan (*barrier to trade*) yang ada di dalam aktivitas perdagangan antar negara di dunia.

Perjanjian perdagangan terbagi menjadi beberapa jenis antara lain perjanjian antara dua negara (bilateral), perjanjian dengan lebih dari dua negara (multilateral), dan negara-negara dari benua yang berbeda, namun membentuk blok (*country-bloc*). Gambar 1-1 menunjukkan bahwa perjanjian bilateral menjadi perjanjian dengan jumlah paling banyak, baik untuk FTA maupun kombinasi FTA dan *Economic Integration Agreements* (EIA). Hal ini disebabkan oleh perundingan yang semakin melambat pada tingkat banyak negara (multilateral) sehingga mengakibatkan banyak negara di dunia beralih menjadi liberalisasi perdagangan secara regional ataupun bilateral.

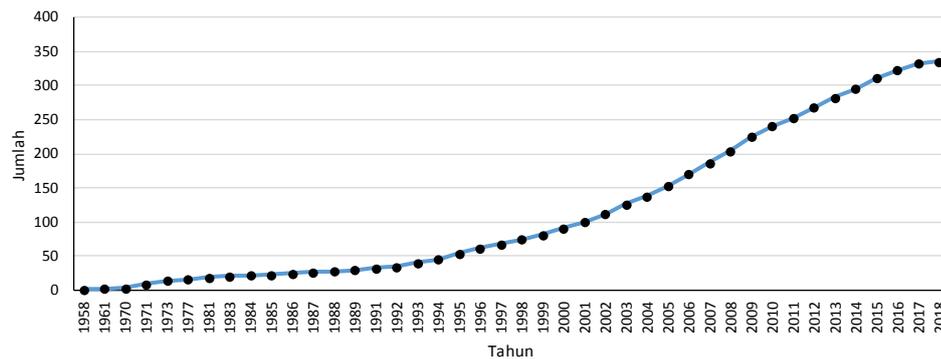


Gambar 1-1
Jenis Perjanjian Perdagangan

Sumber: *Asia-Pacific Trade and Investment Report (2016)*

Menurut Lamy (2012), daya tarik kedekatan hubungan perdagangan antar negara menjadi pendorong terjadinya perjanjian perdagangan bebas secara bilateral dan regional. Gambar 1-2 menunjukkan pertumbuhan FTA di dunia pada 1958 sampai 2018. Perjanjian FTA selalu tumbuh dari tahun ke tahun hingga mencapai 336 perjanjian kerjasama perdagangan pada 2018. Peningkatan terbesar terjadi pada 2009 karena pada tahun tersebut perjanjian kerjasama perdagangan bertambah sebanyak 21 perjanjian. Cakupan dalam FTA baik bilateral maupun regional antara lain perdagangan barang, perdagangan jasa, investasi, pergerakan tenaga kerja, *capacity building*, prosedur kepabeanan, hak atas kekayaan intelektual dan lain sebagainya.

Bentuk kerjasama perdagangan di kawasan Asia khususnya wilayah Asia tenggara ada bermacam-macam seperti dengan negara Jepang (AJCEP), China (ACFTA), India (AIFTA), Korea Selatan (AKFTA), dan kawasan sekitar Asia Tenggara seperti Australia-Selandia Baru (AANZFTA). Adapun negara-negara di kawasan ini mencanangkan kerjasama perdagangan baru yaitu *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* untuk memberikan tambahan manfaat yang dihasilkan oleh terjadinya perjanjian kerjasama perdagangan bebas seperti penciptaan perdagangan dan pengalihan perdagangan.



Gambar 1-2

Perkembangan *Free Trade Area* (FTA) di Dunia, 1958 – 2018

Sumber: *World Trade Organization* (2019)

Penelitian mengenai dampak dari adanya FTA terhadap neraca perdagangan banyak menggunakan model gravitasi karena model tersebut mengestimasi arus perdagangan yang terjadi dari satu negara ke negara lain. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Tinbergen (1962) dan Pöyhönen (1963) dalam penelitian yang bertujuan untuk estimasi arus perdagangan bilateral Uni-Eropa. Untuk mengestimasi model gravitasi tersebut banyak penelitian yang menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Studi yang menggunakan metode tersebut antara lain Egger dkk. (2011) dan Cheong dkk. (2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini mengkaji pengaruh FTA terhadap ekspor sub-sektor manufaktur dengan berdasarkan pada klasifikasi intensitas teknologi industri bersumber dari klasifikasi yang ditentukan oleh OECD yang dibagi menjadi 4 (empat) golongan yaitu teknologi rendah, menengah ke bawah, menengah ke atas, dan teknologi tinggi. Dua digit kode *Harmonized System* (HS) digunakan untuk memilih ekspor komoditas yang akan diteliti yaitu komoditas kertas dengan kode 48 sebagai industri dengan intensitas teknologi rendah (*low*), komoditas karet dengan kode 40 sebagai industri dengan intensitas teknologi menengah ke bawah (*middle-low*), komoditas barang-barang kimia dengan kode 29 sebagai industri dengan intensitas teknologi menengah ke atas (*middle-high*), dan komoditas farmasi dengan kode 30 sebagai industri dengan intensitas teknologi tinggi (*high*). Alasan mengapa empat komoditas tersebut dipilih menjadi subjek dalam tulisan ini yaitu untuk komoditas karet dan

komoditas produk kimia termasuk dalam 10 komoditas ekspor unggulan di ASEAN dengan kontribusi ekspor komoditas karet sebesar 2,52% dan kontribusi ekspor komoditas produk kimia sebesar 2,20% terhadap jumlah ekspor ASEAN ke negara – negara di dunia pada 2018. Selanjutnya, untuk komoditas kertas dan produk farmasi digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh dari FTA terhadap ekspor komoditas yang kurang diperhatikan oleh negara – negara di ASEAN mengingat ekspor komoditas produk farmasi ASEAN ke negara – negara di dunia tumbuh sebesar 33,65% pada 2018 sedangkan ekspor komoditas kertas ASEAN ke negara – negara di dunia tumbuh sebesar 11,27% pada 2018 dan menjadi komoditas intensitas teknologi rendah yang tumbuh dibandingkan beberapa komoditas yang sedang melemah seperti komoditas kopi (-13,62%).

Penelitian ini dilakukan dengan cakupan negara anggota ASEAN (Indonesia, Thailand, Kamboja, Laos, Vietnam, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, dan Myanmar) dan negara-negara sekitar Asia tenggara yang mempunyai hubungan dagang dengan ASEAN yaitu China, India, Korea Selatan, Jepang, Hong Kong, Australia, dan Selandia Baru. Penelitian ini memilih negara anggota cakupan ASEAN+7 karena mempunyai potensi yang besar di masa yang akan datang dikarenakan 17 negara tersebut sudah mencakup hampir setengah dari populasi di dunia. Menurut *ASEAN Statistics* tahun 2018, Populasi dari 17 anggota yang akan tergabung dalam RCEP mencapai sekitar 3,4 miliar jiwa, lalu berkontribusi sebesar 39% dari jumlah *Gross Domestic Product* (GDP) dunia.

Variabel yang digunakan untuk estimator dalam penelitian ini yaitu GDP sebagai *proxy economic size*, Jumlah populasi penduduk sebagai *proxy* kondisi pasar domestik, jarak geografis sebagai *proxy* biaya transportasi, dan variabel *dummy* FTA yang menunjukkan angka 1 (satu) apabila *country pair* tersebut mempunyai hubungan kerjasama perdagangan dan sebaliknya apabila bernilai 0 (nol). Sejauh ini belum ada penelitian yang meneliti tentang dampak FTA yang terjadi pada ekspor sub-sektor manufaktur (kertas, karet, produk kimia, dan produk farmasi) di ASEAN+7.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Studi mengenai pengaruh perjanjian kerjasama perdagangan bebas telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti (Elliott dan Ikemoto, 2004; Koo et al., 2006; Kien, 2009; Yang dan Zarzoso, 2014; Dai et al, 2014, Pakasa, 2015) namun sejauh pengetahuan penulis belum ada studi secara khusus yang dilakukan di negara-negara ASEAN dengan 7 negara yang sedang membicarakan tentang rancangan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP). Pemilihan cakupan penelitian dilakukan karena rancangan tersebut memiliki potensi ekonomi yang sangat besar mengingat negara-negara yang akan tergabung berperan penting dalam perekonomian baik dalam Asia maupun dunia.

Selain itu, kesenjangan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada dampak dari perjanjian kerjasama perdagangan bebas. Penelitian sebelumnya sebagian besar melihat dampak kerjasama perdagangan bebas yaitu penciptaan perdagangan (*trade creation*) dan pengalihan perdagangan *trade diversion* (Elliott dan Ikemoto, 2004; Koo et al., 2006; Kien, 2009; Yang dan Zarzoso, 2014; Dai et al;2014, Pakasa, 2015). Pada penelitian ini, dampak yang dilihat hanya dari sisi dampak yang positif dari kerjasama perdagangan yaitu penciptaan perdagangan (*trade creation*) karena negara yang diobservasi dalam tulisan ini tidak meliputi negara non-anggota FTA di ASEAN+7 walaupun pada dasarnya peningkatan perdagangan tidak dapat dilepaskan dari dampak *trade diversion*.

Kesenjangan lainnya dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ekspor yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan ekspor sub-sektor manufaktur yaitu komoditas kertas, karet, produk kimia, dan produk farmasi di mana komoditas tersebut dipilih berdasarkan intensitas teknologi yang digunakan menurut klasifikasi OECD. Pada penelitian sebelumnya, Yang dan Zarzoso (2014) menggunakan variabel ekspor data agregat dan disagregat yang terdiri dari empat sektor yakni produk pertanian, produk manufaktur, produk kimiawi dan produk mesin dan alat-alat transportasi.

1.3 Ringkasan Hasil Penelitian

1. Berdasarkan hasil estimasi, *Free Trade Agreement* (FTA) berpengaruh dalam meningkatkan ekspor sub-sektor manufaktur komoditas kertas, komoditas karet, dan komoditas produk kimia. Adapun variabel FTA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor produk farmasi.
2. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa GDP negara eksportir, GDP negara importir, populasi penduduk negara eksportir, dan jarak memiliki pengaruh dalam peningkatan atau penurunan ekspor sub-sektor manufaktur komoditas kertas, komoditas karet, komoditas produk kimia, dan komoditas produk farmasi. Sedangkan populasi penduduk negara importir tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor sub-sektor manufaktur komoditas kertas, komoditas karet, komoditas produk kimia, dan komoditas produk farmasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Free Trade Agreement* (FTA) terhadap ekspor sub-sektor manufaktur (kertas, karet, produk kimia, dan produk farmasi) pada 2014-2018;
2. Untuk menganalisis pengaruh GDP negara eksportir, GDP negara importir, populasi negara eksportir, populasi negara importir, dan jarak terhadap ekspor sub-sektor manufaktur (kertas, karet, produk kimia, dan produk farmasi) pada 2014-2018.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi ke dalam lima bab yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Kelima bab tersebut terdiri dari: (1) pendahuluan; (2) tinjauan pustaka; (3) metode penelitian; (4) hasil dan pembahasan; (5) kesimpulan dan saran.